

HUBUNGAN ANTARA *SHYNESS* DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA SMP ISLAM AL-AZHAR 14 SEMARANG

Garneta Afif Aflaili
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
garnetaafif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *shyness* dengan prestasi akademik pada siswa SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang. *Shyness* merupakan reaksi individu akibat ketidaknyamanan yang dirasakan ketika berhadapan dengan orang lain atau situasi sosial berupa ketegangan, dan rasa canggung karena terlalu memperhatikan penilaian orang lain. Sedangkan prestasi akademik merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari substansi akademik yang terdiri dari materi, keterampilan, dan pengetahuan sehingga hasilnya dapat diukur menggunakan tes sesuai bahan ajar dengan hasil berupa nilai. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa – siswi aktif di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang sebanyak 419 siswa. Subjek yang digunakan untuk uji coba sebanyak 50 siswa, dan 271 siswa dijadikan sampel penelitian melalui *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala *shyness* (24 aitem $\alpha=0,907$) dan nilai raport akademik siswa untuk mengukur prestasi akademik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Spearman Rho sehingga diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) antara *shyness* dengan prestasi akademik sebesar - 0,063 dengan signifikansi $\rho=0,304$ ($\rho>0,05$). Hasil koefisien korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *shyness* dengan prestasi akademik pada siswa SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang.

Kata Kunci: *Shyness*, Prestasi Akademik, Siswa SMP

**RELATIONSHIP BETWEEN SHYNESS AND ACADEMIC
ACHIEVEMENT AMONG STUDENTS OF AL-AZHAR 14 ISLAMIC
MIDDLE SCHOOL, SEMARANG**

Garneta Afif Aflaili
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
garnetaafif@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to prove whether there is a relationship between shyness and academic achievement among students in Al-Azhar 14 Islamic Middle School, Semarang. *Shyness* is an individual reaction due to the feel of discomfort when facing the crowd or social situations in the form of tension, and a sense of awkwardness due to paying too much attention about other people's judgments. While, academic achievement is student's level of success in learning academic substance such as materials, skills, and knowledge that can be measured using test with the results in form of scores. The population is all 419 active students. The subjects that used for trial were 50, and 271 students were used as research samples through simple random sampling. The measuring instrument used in this study is the shyness scale (24 items $\alpha=0,907$) and using student's academic scores to measure academic achievement. Data analysis was carried out using Spearman Rho. Correlation coefficient (r_{xy}) between shyness and academic achievement was -0.063 with significance of $\rho=0.304$ ($\rho>0.05$). The correlation coefficient results showed that there is no significant correlation between shyness and academic achievement in students of Al-Azhar 14 Islamic Middle School.

Key Word: Shyness, Academic Achievement, Middle School Student

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mutlak menjadi pondasi suatu bangsa karena berperan penting dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berguna bagi keberlanjutan pembangunan negara. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya, perlu adanya pendidikan yang diterapkan sesuai dengan budaya yang berlaku. Terciptanya masyarakat yang taat dengan aturan dan norma sesuai dengan lingkungannya sehingga dapat melahirkan generasi yang unggul, merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan (Thoharudin *et al.*, 2019). Indonesia membagi jalur pendidikan menjadi pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Tiga jenjang pendidikan formal diantaranya pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta bentuk pendidikan sederajat lainnya. Selanjutnya yaitu pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), serta bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan tinggi terdiri dari program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Biasanya digelar oleh perguruan tinggi berupa universitas, politeknik, akademi, institut, maupun sekolah tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Perlunya menempuh pendidikan formal dimaksudkan agar seseorang memiliki keterampilan dan daya saing yang cukup. Untuk dapat terjun ke lapangan pekerjaan formal, seseorang harus menempuh pendidikan formal minimal pada bangku sekolah menengah pertama (Thoharudin *et al.*, 2019). Individu yang duduk di bangku SMP biasanya memasuki rentan usia 12-15 tahun pada fase remaja awal (Putro, 2017; Sari *et al.*, 2021). Terjadi lebih banyak perubahan pada fase remaja awal karena fase tersebut merupakan masa transisi dari anak – anak yang biasanya menempuh jenjang sekolah dasar menuju ke fase awal pendewasaan (Hirsch, 1982). Transisi yang dirasakan oleh remaja dapat berupa perubahan secara biologis, sosial-emosional, dan kognitif (Santrock, 2019). Jahja (dalam Sary, 2017) menerangkan bahwa perubahan kognitif pada remaja mencakup perubahan kemampuan individu dalam mengingat, menalar, berpikir, berbahasa, dan belajar. Disamping itu, kognitif juga berkaitan dengan kemampuan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Karena berkaitan dengan proses berpikir, mengingat, dan kecerdasan, perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif remaja memberikan pengaruh bagi kegiatan pembelajaran di sekolah (Zakiah & Khairi, 2019).

Kegiatan pembelajaran di sekolah akan dianggap berhasil apabila siswa mampu mencapai prestasi akademik yang merupakan hasil penilaian dari progres siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar (Herlina, 2013). Akan tetapi tingkat capaian prestasi akademik di Indonesia terbukti masih rendah. Hal ini dibuktikan oleh *Trend In International Mathematics and Science Study* (TIMSS), yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA). Tujuan penelitian ini ialah melihat perbandingan

kualitas prestasi akademik dari siswa kelas 4 dan 8 dari beberapa negara. Secara umum, TIMSS merupakan evaluasi internasional yang bertujuan untuk mengukur hasil penerapan sistem pendidikan berkaitan dengan prestasi akademik dari pembelajaran siswa, khususnya pada mata pelajaran sains dan matematika. TIMSS digelar per periode empat tahun sekali pada tahun 1995, 1999, 2003, 2007, 2011, 2015 dengan partisipan dari 50 negara. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi partisipan kegiatan TIMSS.

Data hasil penelitian pada tahun 2011 menempatkan Indonesia pada posisi urutan ke 38 dengan perolehan nilai rata-rata sejumlah 386 poin, sedangkan nilai rata-rata internasional dari 42 negara peserta sebanyak 500 poin (TIMSS, 2012). Data terbaru tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 44 dari 49 negara. Angka perolehan partisipan dikategorikan menjadi empat tingkatan yang terdiri dari: *low* dengan nilai 400, *intermediate* dengan nilai 475, *high* dengan nilai 550, dan *advance* dengan nilai 625. Berdasarkan empat tingkatan tersebut Indonesia berada pada posisi nilai rendah yaitu dibawah 400 (TIMSS, 2015).

Hal ini diperkuat dengan data perolehan *Program for International Student Assessment* (PISA) yakni merupakan sebuah program dari Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD) berupa sebuah studi perbandingan prestasi siswa yang berusia 15 tahun dari seluruh dunia, dengan tujuan untuk mengukur kemampuan akademik siswa dari setiap negara. Data pada tahun 2015 menunjukkan bahwa negara Indonesia mendapat nilai rata-rata di bidang sains sebesar 403, bidang matematika sebesar 386, dan nilai membaca

sebanyak 397, sedangkan skor rata-rata OECD yaitu 493 (OECD, 2015). Artinya pencapaian hasil perbandingan total yang diraih oleh negara Indonesia masih tertinggal jauh dari yang seharusnya (OECD, 2015).

Permasalahan rendahnya prestasi akademik berakibat pada munculnya kasus-kasus kekerasan, kabur dari rumah, dan hal lain yang berpotensi menyebabkan ketidakharmonisan keluarga. Rendahnya prestasi akademik juga merupakan masalah yang dihadapi lembaga pendidikan dan siswa karena mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, perlunya mengulang pembelajaran maupun ujian, serta memungkinkan terjadinya kegagalan dalam melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya (Al-Zoubi & Younes, 2015). Sedangkan Prestasi akademik berperan penting untuk mencapai beberapa tujuan perkembangan dalam rentang kehidupan, terutama selama tahun-tahun sekolah pada remaja awal (Bücker *et al.*, 2018). Prestasi akademik yang berhasil diraih oleh remaja merupakan sebuah pencapaian yang dapat menimbulkan rasa kepuasan serta kebanggaan tersendiri (Widianti, 2014). Remaja yang memiliki pengalaman menyenangkan di sekolah serta capaian prestasi akademik yang baik akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi, artinya prestasi akademik mampu menjadi sumber kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja. Hal ini karena remaja dapat memenuhi keinginannya seperti memperoleh nilai tinggi, dapat mengerjakan tugas secara maksimal, bisa diterima di sekolah favorit, membanggakan orang tua, dan menjadi orang yang berhasil (Khairat & Adiyanti, 2016). Prestasi akademik juga merupakan faktor penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Individu dengan perolehan prestasi akademik yang tinggi akan memiliki konsep diri yang lebih baik, efikasi diri yang

tinggi, dan mengalami stress yang rendah sehingga dapat meningkatkan kesehatan (Bücker *et al.*, 2018). Dengan pencapaian prestasi akademik yang tinggi, remaja akan lebih dapat merasakan kepuasan hidup. Rasa puas dengan kehidupan yang dimiliki oleh remaja dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Crede *et al.*, 2015). Pencapaian prestasi akademik dapat menentukan apakah seseorang dapat berkesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi (seperti masuk SMA favorit atau lolos ujian universitas). Selain dapat menentukan tingkat pendidikan yang mampu ditempuh oleh seseorang, prestasi akademik juga dapat mempengaruhi perolehan karir individu (Kane, 2017). Pentingnya peran prestasi akademik dalam jenjang kehidupan membuat siswa perlu meraih capaian prestasi akademik di sekolah.

Sekolah tentu menerapkan kurikulum pembelajaran yang turut menjadi acuan tolak ukur prestasi akademik siswa (Son & Cho, 2020). Saat ini, kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang. SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta Islam di Kota Semarang yang menarik untuk diteliti karena memiliki kualitas pendidikan yang baik, dibuktikan dengan perolehan prestasi siswa-siswinya. SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang menempati peringkat ke 77 dari 217 SMP Negeri & swasta di Kota Semarang berdasarkan ranking hasil nilai Ujian Nasional (Kemendikbud, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, sebelum diadakan program zonasi tercatat lulusan alumni SMP Al-Azhar 14 Semarang pada tahun 2015/2016

sejumlah 105 siswa lulusannya meneruskan pendidikan ke SMA negeri dan 22 siswa meneruskan ke SMA swasta. Tahun 2016/2017, sebanyak 74 siswa melanjutkan ke SMA negeri dan 36 siswa melanjutkan ke SMA swasta. Dilanjutkan pada tahun 2017/2018, sebanyak 90 siswa meneruskan pendidikan ke SMA negeri dan sebanyak 45 siswa melanjutkan ke SMA swasta. Kebanyakan dari alumninya berhasil masuk ke SMA favorit yang ada di Semarang seperti SMA Negeri 3, SMA Negeri 1, dan SMA Negeri 4 Semarang, serta ada beberapa alumninya yang berhasil melanjutkan pendidikannya di SMA Taruna Nusantara Magelang, dan SMA Krida Nusantara di Bandung. Hasil UN dan hasil wawancara membuktikan bahwa siswa-siswi SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Tingginya capaian prestasi akademik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang didukung dengan kegiatan pembelajaran Semarang yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Berdasarkan data wawancara, dijelaskan mengenai kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam tugas individu ataupun diskusi kelompok. Guru turut memberikan kesempatan bagi siswa untuk tampil dan berbicara di depan kelas baik ketika presentasi maupun menjawab suatu pertanyaan guna melatih keberanian siswa, alhasil siswa tidak merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran. Disamping itu, pelayanan dan perhatian dari guru diberikan secara lebih intens kepada setiap muridnya. Guru memahami karakteristik tiap anak, terutama apabila guru sebagai seorang wali kelas. Terlebih lagi, sekolah juga mengadakan program remedial, pendampingan siswa dengan bimbingan intensif, dan pengayaan untuk siswa (Istiyani *et al.*, 2013) sehingga siswa berkesempatan untuk memperbaiki nilai yang belum maksimal. Ketika

pembelajaran berlangsung, siswa dapat fokus mendengarkan dan memperhatikan guru, siswa juga mampu bertanya serta mengkritisi bahan ajar. Siswa yang responsif dalam pembelajaran menunjukkan bahwa metode pembelajaran berhasil dijalankan dengan baik ketika di kelas (Istiyani *et al.*, 2013). Data lapangan ini bertolak belakang dengan perolehan data dari TIMSS dan PISA yang menyatakan bahwa prestasi akademik yang diperoleh Indonesia masih rendah. Artinya tidak semua sekolah di Indonesia memiliki tingkat prestasi akademik yang rendah, tetapi juga memiliki kualitas pendidikan yang bagus sehingga mendukung siswa-siswinya untuk meraih prestasi akademik.

Prestasi akademik diartikan sebagai peningkatan keterampilan, materi, serta pengetahuan siswa yang diperoleh sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran serta mencakup berbagai macam ilmu pembelajaran (Skill & Project, 2011). Suryabrata (2011) menjelaskan bahwa faktor internal yang berpengaruh pada prestasi akademik adalah kemampuan intelegensi. Disamping itu Wahab (2015) menambahkan bahwa disamping kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi juga turut memberikan pengaruh pada prestasi akademik. Di dalam kecerdasan emosi, terdapat komponen emosi yang terdiri dari emosi positif dan negatif (Goleman, 2002). Salah satu bentuk emosi negatif yang kerap muncul khususnya ketika masa remaja dan kanak-kanak adalah rasa malu (Chen, 2019; Colonna *et al.*, 2014).

Malu atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *shyness*, dijelaskan oleh Carducci (1999) sebagai kecenderungan untuk merasa canggung, khawatir, dan tegang pada situasi sosial, terutama dengan orang yang tidak dikenal. Seseorang

yang pemalu biasanya menarik diri dari interaksi sosial, mengalami rasa khawatir tentang bagaimana penilaiannya orang lain terhadap mereka, serta menunjukkan gejala fisik seperti tersipu, berkeringat, jantung berdebar-debar, dan sakit perut. Berdasarkan hasil wawancara dalam setting sekolah, perasaan malu yang timbul dan dirasakan oleh siswa ketika pembelajaran berlangsung dapat menghambat keaktifan siswa di kelas. Siswa yang pemalu enggan bertanya pada guru meskipun penjelasan dari guru belum dapat siswa dipahami dengan baik. Ketika presentasi, siswa merasa gugup meskipun sudah mempersiapkan materi dengan baik, alhasil siswa menyampaikan materi presentasi dengan terbata-bata. Siswa juga mengatakan bahwa Ia merasa malu dengan teman-temannya yang dapat dengan cepat menangkap materi pembelajaran sehingga Ia sering diremehkan. Alhasil, siswa pemalu cenderung lebih sedikit berbicara di kelas karena merasa cemas dan khawatir, sehingga mereka lebih memilih diam (Chishti *et al.*, 2018).

Teman sebaya dari siswa pemalu akan menganggap keengganan untuk berbicara sebagai kurangnya kesiapan atau pengetahuan, yang dapat berakibat pada pengucilan sosial (Chishti *et al.*, 2018). Kurangnya koneksi siswa pemalu dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat menurunkan motivasi belajarnya sehingga individu malas terlibat dalam kegiatan diskusi (Zhang *et al.*, 2017). Akibatnya, siswa pemalu kerap “berpartisipasi” dalam kegiatan kelompok hanya sebagai pengamat, keadaan ini berakibat ke menurunnya prestasi akademik siswa (Kalutskaya *et al.*, 2015). Kurangnya partisipasi dan sedikitnya keterlibatan siswa dalam kinerja akademik berdampak pada hasil kinerja akademik siswa yang buruk. Kinerja akademik siswa yang buruk karena perasaan malu dapat mempengaruhi

bagaimana hasil prestasi akademik siswa, sedangkan prestasi akademik dinilai penting untuk mencapai beberapa tahap penting dalam perkembangan (Kalutskaya *et al.*, 2015).

Penjabaran diatas mengerucut pada ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian pada siswa-siswi SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang karena sekolah ini memiliki tingkat prestasi akademik yang tinggi, serta mempunyai keunggulan dalam penerapan metode pembelajaran yang melibatkan intensitas guru lebih ketika di kelas. Sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat rasa malu yang dialami oleh siswa-siswinya, dimana malu dianggap sebagai hambatan dalam kelas. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah *shyness* tersebut berkaitan dengan capaian prestasi akademik yang diraih oleh siswa-siswi di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan latar belakang, disimpulkan bahwa permasalahan pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan antara *shyness* dengan prestasi akademik pada siswa SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui hubungan antara *shyness* dengan prestasi akademik pada siswa SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya studi literatur dalam berbagai bidang Ilmu Psikologi, khususnya bidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *shyness* (rasa malu) dan prestasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Studi penelitian ini harapannya dapat menambah informasi mengenai perasaan malu yang dirasakan oleh siswa kaitannya dengan prestasi akademik yang diraih oleh siswa di sekolah.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru untuk SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang bahwa *shyness* yang dirasakan oleh siswa berhubungan dengan prestasi akademik yang diraih oleh siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Literatur penelitian diharapkan bisa menjadi pijakan dan referensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian sejenis dengan subjek yang berbeda.

Dikarenakan jumlah literatur terbatas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi teoritis tambahan yang membahas mengenai *shyness* dan prestasi akademik.